

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semakin berkembangnya perekonomian saat ini membuat persaingan bisnis semakin ketat. Dalam hal ini perusahaan dituntut agar memiliki daya saing yang kuat dan berbagai strategi untuk menjaga eksistensinya di dunia industri. Hal ini membuat perusahaan harus memiliki kemampuan mengelola kas yang baik. Menurut (Syamsuddin, 2013) dalam (Wiradharma & dkk, 2017) menyatakan bahwa strategi dasar yang harus digunakan perusahaan untuk mengelola kasnya adalah sebagai berikut: (1) membayar utang dagang selambat mungkin agar jangan sampai pihak supplier kehilangan kepercayaannya terhadap perusahaan, dengan memanfaatkan potongan tunai (*cash discount*) yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan; (2) mengatur perputaran persediaan secepat mungkin namun harus menghindari risiko kehabisan persediaan yang dapat merugikan perusahaan di masa yang akan datang (konsumen kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan); (3) mengumpulkan piutang secepat mungkin namun jangan sampai menyebabkan menurunnya volume penjualan di masa yang akan datang dikarenakan semakin ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit serta pengumpulan piutang.

Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu perusahaan yang akan terus mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Ini disebabkan karena makanan dan minuman berperan

penting dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia. Perusahaan sektor ini mempunyai prospek yang cukup bagus karena melihat pangsa pasarnya yang besar dan produknya dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut (Rahmawati, 2013) menyatakan bahwa adanya prospek yang bagus, maka akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan makanan dan minuman. Dalam ([www.antaranews.com](http://www.antaranews.com)) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman tumbuh hingga 7,91% melampaui pertumbuhan ekonomi nasional pada angka 5,17%. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang mendorong meningkatnya nilai investasi nasional dimana pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun. Meningkatnya nilai investasi nasional menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di sektor ini. Investor tentunya harus memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan sebagai dasar utama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.

Kas adalah aset yang sangat likuid dan dengan cepat dapat dicairkan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Menurut (Cahyati & dkk, 2019) menyatakan bahwa keberadaan kas sangat penting untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sebab tanpa adanya kas maka kegiatan operasional perusahaan akan terhambat. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menjaga jumlah kas yang ada agar sesuai dengan kebutuhan. Apabila perusahaan menyimpan kas dalam jumlah yang sedikit maka akan menimbulkan citra buruk di mata investor karena perusahaan dianggap tidak dapat menjaga tingkat likuiditasnya. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh jumlah kas yang tersedia. Kas dapat

mendeteksi suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau tidak.

Perusahaan dikatakan “likuid” apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Sedangkan apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera, maka perusahaan tersebut dikatakan “ilikuid”. Menurut (Cahyati & dkk, 2019) memiliki jumlah kas yang berlebihan memunculkan berbagai keuntungan bagi perusahaan yaitu untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan agar berjalan dengan lancar dan mendanai kebutuhan yang tidak terduga di masa mendatang (*unexpected expenses*). Sebaliknya jika perusahaan memiliki jumlah kas yang berlebihan dapat menimbulkan kerugian diantaranya kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dari perputaran kas dikarenakan kas hanya disimpan atau menganggur (*idle cash*). Selain itu jumlah kas yang berlebih juga dapat berkurang akibat adanya pengenaan pajak.

Menurut (Kasriati, 2016) menyatakan bahwa dalam menjaga jumlah kas yang tersedia, perusahaan biasanya menyimpan kas pada bank atau disimpan di perusahaan. Penempatan kas di bank (*cash in bank*) adalah kas milik perusahaan yang disimpan di bank dalam bentuk giro/bilyet. Kas ini digunakan untuk membiayai transaksi perusahaan dalam jumlah besar dengan menggunakan cek. Kas yang disimpan pada bank dapat ditarik setiap saat ketika perusahaan membutuhkannya. Sedangkan kas yang tersedia di perusahaan disebut dengan *cash holding*.

*Cash holding* adalah kas yang ditahan oleh perusahaan guna memenuhi keperluan perusahaan. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh (Gill & Shah, 2012) bahwa *cash holding* merupakan kas yang terdapat di perusahaan yang digunakan untuk mendanai investasi dan untuk dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. Penentuan *cash holding* perusahaan adalah tindakan penting yang perlu diambil oleh manajer keuangan. Manajer keuangan sering dihadapkan pada permasalahan umum seperti harus menjalankan bisnisnya dengan baik dan juga tetap menjaga agar jumlah kas yang ada di perusahaan tetap seimbang. Diperlukan adanya perhitungan dan analisa yang tepat dalam menetapkan jumlah kas pada titik yang seimbang untuk perusahaan. Sehingga jumlah kas yang ada di perusahaan tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit.

Menurut (Keynes, 1936) dalam (Monica & Suhendah, 2020) menyatakan bahwa motif perusahaan untuk memiliki *cash holding* ada tiga. Pertama, *transaction motive* atau motif transaksi adalah motif perusahaan memegang kas untuk mendanai berbagai transaksi perusahaan misal pembayaran gaji dan upah, pembelian bahan baku, biaya administrasi, pembayaran pajak, dsb. Kedua *precaution motive* atau motif berjaga-jaga adalah motif perusahaan mempunyai *cash holding* untuk tindakan antisipasi dari berbagai kemungkinan tak terduga sebelumnya misal kebakaran, tsunami, dsb. Kondisi makro ekonomi seperti naiknya nilai tukar juga dapat mempengaruhi utang perusahaan sehingga dalam hal ini *cash holding* dibutuhkan untuk mengantisipasi kondisi makro ekonomi yang tidak terduga tersebut. Ketiga *speculation motive* atau motif spekulasi adalah

motif perusahaan menggunakan kas untuk mendapatkan peluang investasi baru yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Fungsi kas yang tersedia di perusahaan antara lain untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dan investasi. Menurut (Wijaya & dkk, 2010) menyatakan bahwa *cash holding* perusahaan berhubungan dengan usaha perusahaan dalam mengurangi biaya pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal diharapkan dapat membiayai investasi terlebih dahulu, apabila kurang memadai maka pendanaan eksternal baru digunakan.

Peluang investasi yang besar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dimana keuntungan tersebut dapat meningkatkan modal kerja bersih (*net working capital*) perusahaan. Menurut (Rahmawati, 2013) dalam (Wulandari & Setiawan, 2019) menyatakan bahwa *net working capital* atau modal kerja bersih didapatkan dengan cara mengurangi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Jika hasil perhitungan *net working capital* menunjukkan hasil negatif maka perusahaan diperkirakan sedang mengalami krisis likuiditas sehingga perusahaan akan lebih banyak menyimpan kas. Menurut (Marfuah & Zulhilmi, 2015) menyatakan bahwa *net working capital* dapat berperan sebagai substitusi *cash holding* perusahaan. Hal ini disebabkan karena *net working capital* dapat dengan mudah diubah menjadi kas pada saat perusahaan sedang membutuhkannya. Misal sebagai contoh piutang mudah dicairkan dengan proses sekuritisasi dan hutang bank dapat diubah menjadi kas dengan mudah.

Kas dapat diperoleh dari modal maupun utang. Apabila kas diperoleh dari utang maka analisis *leverage* harus diterapkan. *Leverage* merupakan rasio perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Menurut (Jayanti, 2011) *leverage* adalah pengukuran seberapa besar suatu perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka akan memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pula pada pinjaman dari luar untuk mendanai asetnya. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi mempunyai cadangan kas yang sedikit dikarenakan harus membayar kewajiban utang beserta bunganya. Menurut (Suherman, 2017) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dalam mengakses sumber pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai dukungan utang yang kuat dalam pendanaannya tidak perlu memegang kas dengan jumlah yang besar dikarenakan utang dapat dijadikan substitusi kas perusahaan guna mendanai aktivitas operasional perusahaan.

Menurut (William & Fauzi, 2013) *growth opportunity* atau kesempatan pertumbuhan adalah suatu perpaduan antara adanya kemungkinan peluang investasi di masa yang akan datang dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Opler, Pinkowitz, & Stulz, 1999) dalam (William & Fauzi, 2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka akan memiliki kemungkinan dalam meningkatkan jumlah kas yang dimilikinya. Menurut (William & Fauzi, 2013) pada umumnya suatu perusahaan

menginginkan agar kas yang tersedia digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang. Dengan alasan ini dapat diartikan bahwa apabila mempunyai aset dalam bentuk likuid akan lebih menguntungkan bagi perusahaan yang berpeluang investasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mempunyai ketidakpastian dalam mencari peluang investasi dikarenakan masalah keuangan yang sedang dihadapinya. Menurut (Setyowati, 2016) menyatakan bahwa sesuai dengan motif spekulasi perusahaan akan menahan kas untuk memenuhi berbagai kebutuhan proyek investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Maka perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan terdorong untuk menahan kas dengan jumlah yang besar untuk mendanai kesempatan investasi tersebut.

Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan. Pada penelitian ini, faktor yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau variabel independen dari *cash holding* perusahaan adalah *net working capital*, *leverage*, dan *growth opportunity*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marfuah & Zulhilmi, 2015), (Sudarmi & Nur, 2018) dan (Suherman, 2017) menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak & Wahyudi, 2017) *net working capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding* perusahaan. Sementara hasil penelitian (Cahyati & dkk, 2019) menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan. Namun hasil penelitian berbeda

diungkapkan oleh (Chistian & Fauziah, 2017), (Liadi & Suryanawa, 2018) yang menyatakan bahwa *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wiradharma & dkk, 2017) dan (Andika, 2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan. Sedangkan hasil penelitian (Wijaya & dkk, 2010), (Marfuah & Zulhilmi, 2015), (Sudarmi & Nur, 2018), (Wijaya & Bangun, 2019), (Saputri & Kuswardono, 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* perusahaan. Sementara hasil penelitian (Simanjuntak & Wahyudi, 2017), (Cahyati & dkk, 2019), (Chistian & Fauziah, 2017), (Suherman, 2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan.

Dalam penelitian (Marfuah & Zulhilmi, 2015) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian (Sudarmi & Nur, 2018) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* perusahaan. Sedangkan pada penelitian (Saputri & Kuswardono, 2019) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding* perusahaan. Sementara hasil penelitian (Simanjuntak & Wahyudi, 2017), (Humendru & Pangaribuan, 2018) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan ketidak konsistenan, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji ulang

pengaruh *net working capital*, *leverage*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Net Working Capital*, *Leverage*, dan *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding* Perusahaan” (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, ada pun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat mengimplementasikan konsep serta teori dalam praktik yang sesungguhnya, khususnya mengenai konsep *cash holding* perusahaan.

b. Bagi akademisi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan serta menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *net working capital*, *leverage*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penentuan tingkat *cash holding* perusahaan.

b. Bagi investor

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan yang terkait dengan *cash holding* perusahaan tersebut.